

RESPON AGAMA-AGAMA TERHADAP SPIRITUALISME

Oleh:

Ramli Nur*

Abstrak

Spiritualisme adalah aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian. Sedangkan spiritualisme dari pandangan agama ditafsirkan dengan makna yang beragam oleh banyak orang. Namun spiritualitas merupakan potensi manusia yang tidak mungkin hilang dalam kondisi dan situasi apapun. Spiritualitas akan terus berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia, yang berada di puncak rasionalitas, dan berada di sebuah “era” disebut globalisasi dan era postmodern.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk spritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan “mendasar” atau “pokok”. Mengapa saya dilahirkan? Apakah makna hidup saya? Buat apa saya melanjutkan hidup saat lelah, depresi atau merasa terkalahkan? Kata spiritualitas agama berarti berkenaan dengan mental (kesadaran), perasaan, moralitas dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan respon agama-agama, dikhususkan pada agama Kristen dan agama Islam terhadap spiritualisme.

Kata Kunci : Agama-agama dan Spiritualisme

A. Pendahuluan

Era pencarian spiritualitas dalam berbagai agama, tampaknya kini telah menjadi trend di seluruh dunia. Upaya untuk menemukan makna kehidupan dan keberadaan Tuhan telah membawa manusia modern pada pencarian spritual yang tak kunjung selesai. Berbagai alasan mengenai munculnya gejala baru ini pun merupakan respon atau gerakan-gerakan keagamaan.

Dapat dicontohkan dimana manusia Barat sengaja melepaskan diri dari keterikatannya dengan Tuhan (*Theomorphisme*). Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkan terputusnya dari nilai-nilai spritual. Akibatnya, manusia Barat pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidup sendiri. Maka muncullah kecenderungan untuk kembali kepada orisinalitas (*fundamentalis*), kharisma yang dapat menentukan (*cults*) dan fenome-fenomena yang luar biasa (*magic*), sebagai sebuah gejala spiritualitas yang baru.

B. Objek Kajian

Gerakan spritual merupakan reaksi dari dosa-dosa kapitalisme dan imperialisme serata eksploitasi terhadap

* Dosen Jurusan PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, UNIMED

lingkungan dan masyarakat. Gerakan New Age berpaling dari eksploitasi dan mengarahkan kepada perdamaian, kepada toleransi, kepada kesadaran ekologi dan kepada keseimbangan alam.

Sebuah gerakan yang memiliki visi yang berkaitan erat dengan penghayatan akan makna hidup dan penghayatan terhadap kesadaran kosmis. Kesadaran yang disebut New Age ini telah membawa penghayatan baru, bahwa “kembali kepada ke pusat” (*return to centre*), pada hakekatnya berkaitan dengan keperluan akan tumbuhnya kesadaran kosmis. Dalam banyak ajarannya dikatakan bahwa pusat diri manusia itu bersifat transenden, jadi ada dalam kesadaran rohani, *soul consciousness*. Sehingga apa yang disebut “kembali ke pusat”, adalah proses kembalinya diri kepada keadaan yang awal secara rohani yaitu yang sempurna secara spiritual, atau sebagaimana yang kutip oleh Ruslani sebuah istilah Frithjof Schuon dalam bukunya *Understanding Islam*, 1979, disebut sebagai *man as such*, manusia sebagaimana adanya, manusia yang masih berada dalam fitrah-nya (Ruslani, 2000 : 9).

Mistik yang berkembang di kalangan *New Age* adalah bahwa manusia memiliki intelegensi sehingga ia mampu memahami Yang Mutlak, dan memiliki kehendak dalam memilih jalan menuju kepada Yang Mutlak (Ruslani, 2000 : 10).

Dalam lintasan sejarahnya, gerakan *New Age* dapat ditelusuri ke Inggris, sekitar tahun 60-an. Awalnya, terdapat grup kecil yang akrab dipanggil *light groups*, seperti *theosophical* dan *chanelling groups*. Biasanya, *light groups* ini berkumpul bersama sambil berdiskusi secara antusias. Topik diskusi pun relatif unik dan langka, karena sifatnya misterius dan sarat prediksi ke depan. Layaknya futurolog, pernah dalam suatu diskusi, mereka memprediksikan kedatangan *World Savior* (Juru Selamat Dunia).

Sebagai diskursus intelektual, prediksi *World Savior* yang digulirkan *light groups* cukup menggiurkan masyarakat, khususnya buat simpatisan *New Age*. Cerdiknya, mereka tak sekedar mengandalkan prediksi, tetapi juga jaringan institusi. Sambil merambah masuk ke Amerika dengan menawarkan *the spiritual light*, mereka pun membangun institusi baru yang mereka namakan : *Universal Link*. Suatu institusi yang membuat mereka tampak artikulatif dan visioner, “*began to articulate the vision of a transformed people and world*”.

Eksistensi dan ekspansi spritual mereka makin solid tatkala seorang teosof, intelektual dan spiritualitas David Spangler berkunjung ke Inggris, hanya sekedar mengunjungi *light groups* ini. Tahun 1973, David harus meninggalkan Inggris, karena hendak buru-buru membangun basis teoretis yang tentu saja diharapkan kuat secara epistemologis dalam konteks gerakan *New*

Age. Dan jangan kaget akhirnya David Spangler pun sukses mewujudkan impian besarnya. Yakni, mengcover ide besar “kelahiran New Age”. Dan jangan kaget akhirnya David Spangler pun sukses mewujudkan impian besarnya. Yakni, mengcover ide besar “kelahiran New Age”. Terbukti, kira-kira tiga tahun kemudian, karya besar *Revelationn, The Birth of a New Age* (David Spangler, 1976). Selang delapan tahun, tepatnya 1984, David pun kembali mengulang suksesnya dengan terbitnya, *Emergence, The Rebirth of the Sacred* (David Spangler, 1988).

Penyebaran gerakan spiritualitas Barat dalam pola *New Age* ini dapat dilihat dalam beberapa pola berikut : *Pertama*, kategori komersial, yang biasa memakai label *New Age* sebagai *marketing ploy*, seperti *New Age Shoes*, atau *food*, atau *awarness techniques* (teknik kesadaran).

Kedua, level *New Age* yang dikategorikan David Spangler sebagai *glamour*, biasa dipublikasikan lewat media dan menjelma dalam bentuk “kebudayaan populer”. Level ini dilukiskan David Spangler sebagai : *populated with strange and exotic beings, masters, adepts, extraterrestrials. It is a place of psychic powers and occult mysteries, of conspiracies and hidden teachings* (David Spangler, 1988 : 60). Namun, tantangan terbesar level ini adalah “rasa keakuan diri” dan cenderung memisahkan diri dari komunitas sosial.

Ketiga, level *New Age* yang konsen pada perubahan, seperti model paradigma perubahan yang dirumuskan Marilyn Ferguson sebagai “*emerging new forms of government and politics, business, education, gender roles, scince, religion, and psychology* (Marilyn Ferguson, 1980 : 78).

Keempat, level *New Age* yang secara paradigmatis, ingin mendefinisikan ulang makna “kesucian” dan “mensakralkan kembali bumi, manusia dan kehidupan sehari-hari”. Inilah kategori *New Age* yang oleh David Spangler dinobatkan sebagai titik awal : *Fundamentally a spiritual event, the birth of a new consciousness, a new awareness, and experience of life*. Karenanya, fokus utamanya adalah transformasi pemikiran dan kehidupan secara global. Ini pula model *New Age* level ketiga (*concerned with change*) dan keempat sekaligus, dimana ada konvergensi kultural, spritual, nilai dan agenda politik antara pemikiran *New Age* dengan spiritualitas perempuan.

Dari uraian pola penyebaran paham *New Age* di atas terlihat obsesi besar yang didambakan *New Agers*. Meskipun tampil sebagai bagian dari pelopor fenomena gerakan keagamaan di samping fenomena *Cult, Sect, New Religious Movement*, dan *New Thought* yang kesemuanya begitu fenomenal dalam skala

global, *New Agers* tidaklah bermaksud mendirikan “agama baru”. Justru yang menjadi tujuan sentral *New Age* adalah apa yang dirumuskan J. Gordon Melton, sebagai “*one of radical mystical transformation on an individual level* (Gordon Melton, 1986: 113).

Dan dalam literatur *New Age* mutakhir, Mary Farrell Bednarowski yang juga sepakat terhadap identifikasi *New Age groups* yang ditawarkan oleh guru *New Age*, David Spangler melalui rumusan populernya : “*intentional spiritual communities (which) espouse explicitly the idea of an emerging planetary culture based on human transformation* (Mary Farrell Bednarowski, 1989 : 84).

Pembacaan terhadap alur pikiran J. Gordon Melton, Bednarowski, dan David Spangler secara kritis dan umum, dapat ditarik ke satu titik simpul : tujuan transformasi *New Age* berpijak dari *personal transformation* ke arah *social transformation*. Pada level individu, visinya berlangsung secara personal dan sarat pengalaman mistik. Ini termasuk kebangkitan realitas baru pada diri kita, dimana kita menemukan suatu “*psychic abilities, the experience of a physical or psychological healing, the emergence of new potentials within oneself, an intimate experience within community, or the acceptance of the universe*”.

Tujuan transformatif *New Age* dari personal ke sosial itu, sungguh paralel dengan arus utama kebangkitan spiritual dewasa ini, yang secara epistemologis dimatangkan James Redfield melalui empat karya besarnya sekaligus : *The Celestine Prophecy : An Adventure* (1993), *The Tenth Insight : Holding the Vision* (1996), *The Celestine Vision – Living the New Spiritual Awareness* (1998), dan *The Secret of Shambala* (1999). “*To change the world, we first had to change our selves*” inilah pesan psikologis spiritual James Redfield yang searah dengan gerakan *New Age*.

New Age merasa yakin bahwa dunia ini dapat dirubah dari : “*the crisis-ridden, polluted, worlike, and resource – limited world in which we live into a New Age of love, joy, peace, abundance, and harmony*”. Tujuan *New Age* adalah peka terhadap krisis, sambil mentransformasikan diri menuju idealisasi hidup secara harmonis.

New Agers menilai krisis sebagai akibat dari kesalahan paradigmatis dari pengembangan kebudayaan Barat yang sekuler, justru mengakibatkan malapetaka kemanusiaan. Ilmuwan Wouter J. Hanegraaff menyebutnya “*a point of extreme danger to humanity and the planet as a whole*”. Bahkan posisi kita sekarang sudah berada pada suatu kompleksitas krisis. “*State of profound, and world wide crisis*”, kata Fritjof Capra (Fritjof Capra, 1987 : 197).

Krisis multidimensional ini, kata Capra, sudah mengelilingi setiap aspek dalam kehidupan kita: kesehatan, lingkungan, hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik. Manusia sebagai subjek krisis, mengalami alienasi dan reduksi, dekadensi dan degradasi, sehingga terbiasa dengan tragedi kemanusiaan, kekejaman dan pembunuhan. “*It is a crisis of intellectual, moral and spiritual dimensions*”, tulis Capra dengan mengesankan. Sebab secara tidak langsung Fritjof Capra mengkritik kelompok agamawan yang hanya mengurus aspek ritual (fikihisme) dan meninggalkan urusan moral dan spiritual, padahal sejatinya ini menjadi tugas utama kaum agamawan.

Dalam rangka pemaknaan hidup, kalangan *New Age* memakai pisau filsafat perennial sebagai jalan keluar dari krisis moral dan spiritual. Karena *sophia perennis* sebagai filsafatnya kalangan *New Age*, selalu menghidupkan pesan sejati fitrah manusia. Manusia mengalami krisis, karena telah melanggar fitrah asalnya sebagai manusia. Untuk itu, manusia perlu segera menghidupkan kembali fitrah asasinya dalam kehidupan sehari-hari. Fitrah asasi manusia, seperti berkiabat pada keadilan, kebenaran, kebersamaan, toleransi, sikap inklusif di tengah pluralitas, harus menjadi komitmen empiris dalam keseharian hidup manusia. Sayangnya, nilai-nilai asasi fitrah manusia itu, sudah kering dari lingkungan tradisi agama-agama formal. “*such religions are false*”, kata Hanegraaff melukiskan sikap *New Age* yang alergi terhadap agama-agama formal, karena dinilainya cenderung dogmatis, eksklusif, dan eksoteris.

Kemudian mengenal tujuan hidup *New Age* telah diproklamirkan futurolog John Naisbitt bersama istrinya, Patricia Aburdene dalam Megatrend 2000 : “*Spirituality, Yes, Organized Religion, No !*”, kata Naisbitt melukiskan arah baru kecenderungan *New Age*. Jadi, *New Ager* kurang simpatik terhadap orientasi agama formal, tetapi justru *enjoy* terhadap spiritualitas baru yang lintas agama. Karena, hakikat sejati dari agama-agama, bagi kalangan *New Age* tidaklah bernilai sektarian, tetapi universal, tidak pula eksklusif, tetapi inklusif serta tidak juga dogmatis, tetapi bersifat eksperimental. Dan itu hanya diperoleh dalam suatu “pengembaraan spritual”, “*Spiritual Adventure*” begitu James Redfield menyebutnya dalam novel spiritual *The Celestine Prophecy : An Adventure* (James Redfield, 1993).

Spiritual Adventure ini begitu disukai oleh kalangan *New Age*, terutama untuk mencerahkan wawasan spiritual yang mendamaikan ketentraman batin. “*Turning, to the East*”, kata teolog Harvard, Harvey Cox (Harvey Cox, 1977 : 48-50).

Kenapa *spirituality*, karena *New Age* amat meyakini suatu rumusan metafisik : “*Spirituality : The Heart of Religions*” (spiritualitas itu, justru hatinya agama-agama). Spiritualitas itu, kata Brahma Kumeri Sudesh direktur lebih dari 60 pusat spiritualitas di Inggris, Irlandia, dan Jerman, adalah kebenaran, damai, cinta kasih, kesucian, kebahagiaan dan kekuatan di dalam kehidupan. Inilah nilai-nilai spiritualitas baru yang diburu kalangan *New Age*. “*Towards genuine spiritual insight*”, kata penganut setia gerakan *New Age*.

Wawasan ajaran spiritual yang tulen dan otentik dari setiap agama-agama digandrungi kalangan *New Age*, yang ekspresinya diperagakan dalam beragam bentuk : mulai dari *meditation, prayer, dzikir, spiritual healing, the sufi healing, sports, dan sacred sites*. Ini fenomena global, hampir di seluruh belahan dunia : Amerika, Jerman, Eropa Barat, Inggris, Selandia Baru, India dan seterusnya, yang menjadi pusat kegairahan spiritualitas kalangan *New Age*. Dan jangan kaget, kadang hidup mereka justru menjadi spiritualis, hanya karena membaca buku-buku spiritualitas baru.

Dan uniknya, buku-buku sains modern pun, yang dulu cara pandangnya rasional dan sekuler, sekarang mulai mempertimbangkan wawasan mistik spiritual. Inilah yang fenomenal di kalangan *New Age* : titik temu sains modern dengan mistik spiritual. Namun, ada satu lagi yang jauh lebih fenomenal. Yakni, bangkitnya kesadaran baru dalam fisika, yang ditandai dengan maraknya diskursus *New Physics*. Ini sudah diartikulasikan secara cerdas oleh fisikawan besar, Fritjof Capra, lewat *The Tao of Physics*. (F. Capra, 1988). Karya ini, mampu menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan paradigma holistik dalam fisika yang mengeksplorasi kesejajaran antara fisika modern dengan mistik spiritual Timur.

Semua itu tidak sekadar sinyal, tetapi juga bukti bahwa manusia era milenium baru sangat mendambakan suatu *genuine spiritual insight*. Suatu wawasan spiritual yang tulen dan otentik, mencerahkan, sekaligus juga mendamaikan batin. Diri kita seakan-akan menemukan kembali apa yang ramai disebut-sebut oleh kalangan *New Age* sebagai *The Universal Harmony*.

C. Respon Agama Kristen Terhadap Spiritualisme

1. Berita Alkitab Dalam Perjanjian Lama

Setelah Allah menjadikan langit dan bumi seisinya, muncullah peristiwa yang menjadi asal dari segala penderitaan, yakni mamnesia memberontak kepada Tuhan dengan tidak mematuhi firman-Nya (baca Kejadian : 3). Dosa yang dilakukan

manusia menyebabkan tercemarnya bahkan terputusnya hubungan manusia dengan Tuhan Allah (Kejadian 3 : 14 – 15). Dosa juga berdampak buruk antara hubungan manusia dengan sesamanya, juga antara manusia dengan lingkungannya. Alkitab menjelaskan bahwa upah dosa adalah maut (Roma 6 : 23). Maut adalah kematian total, artinya terpisahnya badan dari jiwa atau nyawa. Maut juga berarti terpisahnya manusia dengan kasih Tuhan Allah.

Dampak dosa manusia adalah manusia cenderung selalu memberontak dengan melanggar hukum, aturan, dan ketetapan, baik yang berasal dari Tuhan Allah maupaun yang dibuat oleh manusia sendiri. Selanjutnya Kitab Kejadian menjelaskan Tuhan Allah tidak membiarkan manusia menjadi rusak meskipun Tuhan telah menjatuhkan hukuman pada manusia atas kesalahan dan dosanya. Itu berarti kasih dan panjang sabar Tuhan Allah tidak berkesudahan, sehingga hukuman-hukuman yang ditimpakan kepada manusia, Tuhan selalu mengecualikan. Itulah sebabnya setelah manusia jatuh dalam dosa, Tuhan Allah segera memberikan perjanjian akan keselamatan dengan cara mengirim juru selamat dunia. Berita itu tercatat dalam Kejadian 3 : 5. Sejak itu, orang hidup dalam pengharapan akan datang juru selamat. Istilah yang dipakai dalam perjanjian lama tentang juru selamat itu adalah Mesias, yang secara harafiah berarti yang diurapi atau yang disahkan. Peran Mesias sebagai juru selamat dunia inilah yang akan menyelesaikan masalah dosa manusia. Itulah sebabnya manusia sangat menantikan kehadirannya. Justru pengharapan inilah yang terus-menerus diingatkan kepada manusia dan disaksikan para Nabi melalui tulisan-tulisan mereka yang terkumpul dalam Perjanjian Lama.

Seluruh kitab Perjanjian Lama, dari Kejadian sampai Meleakhi, penuh dengan pengharapan akan datangnya Mesias (misalnya Yesaya 7 : 14), bandingkan dengan Matius 1 : 23). Berbagai nubuatan tentang kelahiran, pekerjaan keselamatan, kematian dan kebangkitan Mesias digenapi di Perjanjian Baru.

2. Berita Alkitab Dalam Kitab Perjanjian Baru

Kesaksian melalui tulisan-tulisan dalam perjanjian lama dinyatakan dalam Perjanjian Baru. Itulah sebabnya hubungan antara Perjanjian Lama tidak dapat dipisahkan. Perjanjian Lama merupakan janji sedangkan Perjanjian Baru merupakan realisasi janji tersebut. Itu juga berarti Perjanjian Lama tanpa Perjanjian Baru sama halnya tempat tanpa tutup, atau pertanyaan tanpa jawaban, perjanjian tanpa penggenapan. Keduanya, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, merupakan kesatuan dalam pemberitaan dan saling terkait.

Nubuatan dalam Perjanjian Lama, yakni kedatangan Juru Selamat (Mesias) (Lihat Yesaya 19 : 20, 49 : 26), digenapi dalam Perjanjian Baru dengan pemberitaan bahwa Juru Selamat itu sudah datang melalui kelahiran Yesus Kristus (Lihat Lukas 1 : 47, 2 : 11; Yohanes 4 : 42, Kisah Rasul 5 : 31, 1 Yohanes 4 : 14, Yudas 25). Dengan kelahiran Yesus Kristus itulah, seluruh janji dalam Perjanjian Lama terealisasi.

Penyaliban Yesus Kristus dilaksanakan di Bukit Golgota (secara harfiah, Golgota berarti tengkorak) dengan diapit dua orang penjahat (Matius 27 : 32 – 56, Markus 15 : 20 – 41, Lukas 23 : 33 – 49, Yohanes 19 : 16 – 30). Di atas salib Yesus tertulis kalimat dengan tiga bahasa yakni Ibrani, Latin dan Yunani, berbunyi *Inri : Iesus Nasarene Rex Iudaeorum* (Inilah Raja Orang Yahudi). Sekitar jam 12 siang waktu setempat, Tuhan Yesus berteriak di kayu Salib : “*Eli, Eli, lama Sabachtani*” (artinya mengapa Engkau meninggalkan Aku). Inilah saat Yesus Kristus memikul murka Allah karena dosa manusia. Lalu berkata “*Aku dahaga*” dan setelah diberi minum Cuka, Dia berkata lagi “*Sudah genap*”, “*Ya Bapa, ke dalam tanganMu kuserahkan Roh-Ku dan wafatlah Dia*”. Mayat Yesus diturunkan dan dikuburkan di segel batu penutupnya dan dijaga prajurit Romawi. Yesus Kristus pernah berpesan bahwa pada hari ketiga, Dia akan bangkit diantara orang mati. Pada hari Minggu dini hari, secara faktual Yesus Kristus benar-benar bangkit dari kematian.

D. Respon Agama Islam Terhadap Spiritualisme

Jika kita melihat gerakan substansi sufisme telah muncul dalam Islam sejak sejarah awal munculnya Islam. Namun, orang yang pertama kali menggunakan kata ini dalam amalan spiritualitas Islam Abd. Ar-Rahman Jami dan Hasyim al-Kufiyah (w. 150 H) yang menggunakan gelar sufi. Namun sebagian lagi mengatakan bahwa Jabir ibn Hayyanlah yang memakai nama itu pertama kalinya (Ibrahim Basyuni, 1969 : 11). Setelah itu, tasawuf terus berkembang dan menjadi ciri khas dalam spiritualitas Islam. Diantara tokoh berikutnya adalah Rabi'ah al-Adawiyah dengan konsep *hubb ilahiyah*, Zunn al-Mishri dengan konsep *qalbu* dan *hubb*, Abu Yazid al-Bishthami, al-Hallaj, dan seterusnya al-Ghazali dan generasi sesudahnya.

Ketika tasawuf telah menjadi gerakan-gerakan terorganisasi dan mengambil silsilah, maka pengamatan tasawuf semakin hari semakin berkembang. Maka dikenallah thariqah-thariqah tersebut seperti thariqah as-Saqathiyah, ath-Thaifuriyah, al-Harraziyah, an-Nuriyah, al-Malamatiyah, Qadiriyah, Rifa'iyah, Suhrawardiyah, Sattariyah dan Naqsabandiyah. Di dalam *The*

Enciclopedia of Islam disebutkan lagi sejumlah nama tambahan seperti Ahmadiyah, Muhammadiyah, Bektasyiyah, Syaziliyah, dan lainnya sehingga mencapai 200 thariqah (Mirce Aliade, 1987 : 345).

Dalam sejarah Islam, pengamalan sufi tersebut tidak saja dalam rangka memerangi hawa nafsu tetapi juga terkadang berperan untuk menghilangkan penyakit sosial dan kejahatan politik, khususnya, pada fase belakangan. Karena itulah gerakan spiritualitas tasawuf (thariqah) banyak terlibat dalam menggerakkan hal-hal yang dianggap menjadi penyakit batin manusia.

Kaum sufi adalah kaum elit masyarakat dalam spiritualitas, dan sering memimpin gerakan pembaharuan, atau perlawanan terhadap penindasan dan dominasi asing atau kolonial. Misalnya, mereka terlibat jauh dalam gerakan politik seperti kebangkitan di Maroko dan Aljazair melawan Prancis, dan pembangunan kembali masyarakat dan pemerintahan Islam di Libya, yang sebagian besar dilakukan oleh para anggota tarekat Sanusi. Di Nigeria Utara, Syekh Utsman dan Fobio (w. 1817), seorang anggota tarekat Qadariyah, memimpin jihad melawan para penguasa Habe yang telah gagal memerintah menurut syariat Islam, yang telah mengadakan pembebanan pajak dibuat-buat, korupsi umum, penindasan, dari menjatuhkan moralitas Islam pada tingkat rakyat maupun istana. Lebih jauh ke Timur, Syekh Muhammad Ahmad al-Mahdi (w. 1885), anggota tarekat Tsamaniyah, berhasil menentang pemerintahan kolonial Inggris di Sudan. Fenomena serupa terjadi pula di Timur. Misalnya, kaum sufi Naqsabandiyyah dan Syah Waliyullah menentang kekuasaan kolonial Inggris di India. Di sini spiritualitas tidak saja berikhtiar untuk menikmati keteduhan spiritual secara individu tetapi juga menginginkan hal itu terwujud menjadi penegak keseimbangan dan keadilan secara sosial.

Berdasarkan pengalaman historisitas bahwa pada umumnya para sufi tidak menjauhi kehidupan duniawi *an sich*, mereka memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Munculnya tasawuf adalah sebagai alternatif yang terpilih untuk merespon kemiskinan spiritual masyarakat, tidak kalah pentingnya untuk dunia modern, khususnya di Barat. Hal ini sangat beralasan karena sufisme mengajar hal-hal yang cukup rasional di samping keteduhan spiritual.

Gerakan spiritualisme di dunia Muslim merupakan arus kesadaran akan arti pentingnya sesuatu yang transenden dalam kehidupan individu manusia (ruh) dan sesuatu (Allah) yang menguasainya beserta jagat raya ini. Dalam kesadaran kembali

terhadap hal ini pada masyarakat modern, Islam memiliki tradisi tasawuf yang siap untuk dihidupkan kembali. Kekuatan tasawuf mampu membangkitkan kesadaran dan nuansa pembebasan masyarakat Muslim dari penindasan materialisme yang kering dari spritualisme. Kecenderungan tasawuf di perkotaan kian menunjukkan peningkatan ini. Kursus-kursus tasawuf yang diselenggarakan oleh lembaga semacam LSAF, Paramadina, Sehati, Tazkiya, dan lain-lain di Indonesia misalnya, telah menarik minat yang cukup tinggi, terutama di kalangan kaum kota yang terdidik secara modern.

Kebangunan tasawuf dapat ditengarai sebagai antitesis *fiqh-oriented* yang telah lama menguasai pola hidup masyarakat Muslim. Secara fungsional historis, fiqh telah berdiri memberi arah kejelasan ajaran-ajaran Islam, tapi “penganakemasan” berlebihan pada fiqh hanya menggiring *ghuluw* yang luar biasa. Wacana keberagaman yang cenderung fiqh bukan saja memancarkan reduksionisme pola pikir yang dualistis, tapi juga mengintrodusir tafsir keagamaan karenanya tidak berlaku universal. Fiqhisme memang berhasil menjelaskan tata cara hidup, namun gagal mengajarkan bagaimana menikmati hidup. Di sinilah tasawuf sebagai bagian spritualisme Islam memberikan jawaban. Spritualitas merupakan jalan keluar dari problema batin tersebut. Gerakan spritualitas ini berupaya memahami realitas dalam perspektif nilai-nilai tradisional yang ada dalam Islam yang mengajarkan prinsip keseimbangan (*equilibrium*) antara kebenaran transendental dan kebenaran obyektif bumi.

Spiritualitas Islam adalah sikap dari Muslim yang merefleksikan Allah SWT sebagai sesuatu yang vital dan menentukan norma atau prinsip hidup. Al-Qur’an dipandang sebagai norma atau prinsip hidup oleh mereka yang ingin selamat. Spritualitas Islam mengajak kesadaran manusia untuk menjadikan Tuhan dengan segala representasinya (keesan, sifat-sifat dan *al-asma’ al-husna*) sebagai model pokok dari segala bentuk ekspresi kemakhlukan manusia (Badrudin Muhammad, 2009).

Dalam konteks ini, tasawuf hadir menginjeksi fungsi pendalaman, sesuatu yang bersifat esoteris. Namun, tasawuf yang diperankan secara mayoritas kaum Muslim bukanlah esoterisme yang terlantar dan bebas tak terbatas. Karena esoterisme yang demikian adalah pengembaraan aspek-aspek “dalam/batin” yang sepenuhnya terlepas dari sandaran jurisprudensi formal agama, seperti syariat. Tasawuf berpijak pada syariat untuk menjalani tarekat guna mencapai hakikat. Inilah neosufisme yang dimunculkan Fazlur Rahman (1979) dengan menitikberatkan pada rekonstruksi sosiomoral masyarakat muslim (Donny Sofyan : 2008

2). Dengan pendalaman, tasawuf diharapkan memberikan tempat buat bangkitnya kesadaran dan nuansa pembebasan bagi masyarakat Muslim. Jauh sebelum itu, di dalam kitab-kitab para sufi sudah dijelaskan suatu kaedah agar tasawuf diseirinkan dengan syariat. Simaklah ungkapan ini : *Siapa yang beramal hanya dengan fiqih (eksoteris) tanpa bertasawuf (esoteris) maka sesungguhnya ia telah fasiq. Namun, siapa yang bertasawuf (esoteris) tanpa mengikat fiqih (eksoteris) maka sesungguhnya ia telah zindiq.*

Azyumardi Azra menggambarkan bahwa dalam dasa warisa terakhir ini, gerakan spritualisme Islam (tasawuf) mengalami kebangkitan yang cukup mencolok. Media massa, baik di dalam maupun di luar negeri, sering melaporkan tentang kegiatan dan gerakan tasawuf. Bahkan, hal itu bukan bagi kalangan agamawan semata tetapi telah merambat kalangan elit birokrat, cendekiawan, manajer, penyair, pejabat dan lain-lain. Buku-buku tasawuf dan hal-hal yang terkait dengan spritualitas menjadi sangat populer dan laris di pasaran. Lebih jauh lagi, menurut Azyumardi Azra di negara-negara Barat, sering dilaporkan bahwa banyak cendekiawan dalam kalangan perguruan tinggi yang masuk Islam karena tertarik pada aspek spritualitas Islam (tasawuf). Di New York, Amerika Serikat, terdapat beberapa pusat sufi, dan bahkan terdapat toko buku yang khusus menjual buku-buku Tasawuf (Azyumardi Azra, 1999 : 213).

Sisi lemah dari kemajuan peradaban Barat adalah terkikisnya “kearifan perennial”. Sebab, meyakini alam sebagai mesin raksasa yang bekerja secara mekanistik dan deterministik. Tuhan, dalam paradigma Barat, telah tergeserkan dengan hukum alam yang bekerja secara matematis. Di sinilah materialisme berjaya, yang merayakan empirisme dan positivisme sebagai kebenaran tertinggi. Paradigma ini berakar kuat dari arsitek modernisme, Rene Descartes dan Newton, dan dipakai di seluruh disiplin keilmuan (sosiologi, biologi, psikologi, dll). Atas dasar itu, Arnold Toynbee menyebutkan bahwa telah terjadi ketimpangan besar dalam peradaban Barat. Di satu sisi sains dan teknologi berkembang pesat, di sisi lain kearifan moral dan kemanusiaan tidak mengalami perkembangan (Arnold Toynbee, 1976). Karena itu, mereka telah memiliki krisis air spritualitas yang lahirnya mereka rindukan kembali.

Peradaban Barat seakan menyiratkan bahwa kemajuan harus dilandasi dengan penolakan campur tangan Tuhan. Namun dampak negatif dari pandangan tersebut jelas terasa, tersingkirnya “kearifan perennial”. Kebijakan pemerintah Barat seakan menafikan moralitas semuanya bermuara pada kepentingan politik

kelompok. Inilah salah satu kritik Hans Kung dalam bukunya *A Global Ethics for Global Politics and Economics* (Hans Kung, 2002)

Kenyataan bahwa banyak dari masyarakat Barat mengikuti gerakan-gerakan agama semu (*psudo-religions*), seperti gerakan Bahai dan Subud, maupun berbagai cabang Budhisme, Hinduisme, dan agama-agama baru minor lainnya, atau versi-versi agama lama yang dihidupkan kembali, menunjukkan kehausan dan minat akan pengetahuan spritual di Barat, dimana berbagai versi agama Kristen yang lebih berdasarkan pikiran atau emosi ketimbang berdasarkan “hati”, telah gagal memberikan santapan rohani yang sesungguhnya selama beberapa abad. Lebih berpengaruh dari berbagai gerakan ini adalah gerakan kaum Teosofi dan Mason. Menjelang awal abad ke-20 kita dapati perhatian yang amat besar pada spritualisme di Eropa maupun Amerika Utara.

Karya para orientalis yang berusaha menggali dimensi spritual agama-agama Timur sekalipun dalam kerangka konseptual mereka yang khas, termasuk Islam, turut memperbesar minat terhadap spritualisme dan pencarian pengalaman mistik di Barat, melalui tulisan dan terjemahan mereka atas karya-karya asli tentang tradisi-tradisi, kesenian, kultur, falsafah dan agama-agama Timur. Tasawuf mulai tiba di Barat bersama dengan gerakan spritual semu atau gerakan spritual sesungguhnya (<http://cybermq.com>).

Gerakan-gerakan spritualitas (tasawuf) yang menjamur saat ini, memiliki kecenderungan neosufisme kendatipun tetap ada yang eksterim, yakni tasawuf yang telah diharmonisasikan dan diselaraskan dengan ketentuan-ketentuan syariat atau fiqih. Neosufisme menurut Azyumardi Azra sangat menekankan kepada aktivisme. Pengamal tasawuf harus tetap terlibat dalam kehidupan sehari-hari, tidak meninggalkan kehidupan dunia dalam bentuk ‘uzlah atau zuhud yang terkadang ekstrim, sebagaimana yang diamalkan sufisme lama (Azyumardi Azra, 1999 : 214). Namun, sebagaimana dalam sejarah silam di dunia Islam, pada era modern gerakan tasawuf memberikan nuansa esoterisme yang dianggap telah lari dari batas-batas tasawuf (thariqah) *mu'tabar* juga ditemukan. Inilah kelompok sempalan yang keluar dari mainstream sufisme. Namun, jumlah ini sangat terbatas kendatipun dilaporkan oleh media dengan cukup ramai. Pengikutnya relatif tidak berkembang pesat sebagai kelompok neosufisme *mu'tabar*. Misalnya, kelompok Haur Koneng, orang-orang yang mengaku Nabi, dan lainnya.

Realitas dalam kehidupan masyarakat terdapat praktik penyimpangan dalam bertasawuf. Menurut Fadjar Adji Nuryanto praktik-praktik tasawuf dapat diartikan menyimpang jika :

1. Tidak didasari oleh Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Amaliah tarekat tasawufnya tidak dalam bimbingan mursyid atau yang ditunjuk oleh mursyid. Kemursyidan adalah hal yang fundamental dalam praktik tasawuf mengingat banyak ulama yang gagal mengamalkan tasawuf bimbingan mursyid apalagi kalangan awam.
3. Munculnya praktik perdukunan, pengobatan, *healing* / terapi ala sufi, ilmu hikmah dan kanuragan lainnya yang sangat jauh dari tuntunan syariat. Walaupun ilmu tersebut merupakan mirip produk khasanah sufi, lahir melalui tangan suci sufi tetapi generasi selanjutnya tidak mengamalkan tasawufnya, mereka hanya mengamalkan ilmu hikmahnya. Inilah yang disebut kacang meninggalkan kulitnya.
4. Aliran-aliran sinkretisme (gerakan kebatinan yang cenderung negatif) dari berbagai agama yang diramu sebagai sintetisme spritual yang kemudian digemakan sebagai aliran tasawuf.
5. Praktik tasawuf yang membabi buta mempopulerkan dirinya sebagai gerakan yang paling hebat, dengan dasar guru tarekat atau mursyidnya adalah mursyid yang paling puncak dari seluruh mursyid di dunia, sehingga para murid mulai mengkultuskan mursyid setara dengan Tuhan.
6. Muncul secara individual, seorang merasa mendapat wahyu dari Allah melalui malaikat Jibril, lalu mengidentifikasi dirinya sebagai gerakan spritual (Fadjar Adji Nuryanto, 2002).

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Spiritualisme dari pandangan filsafat memberi pengertian bahwa yang hakekatnya adalah roh (immateri), bukan benda. Aliran ini dibangun oleh Plato (SM). Lawannya ialah materialisme, bahwa yang hakekat ialah materi, karena roh adalah perwujudan dari materi. Sedang spiritualisme dari pandangan agama ditafsirkan dengan makna yang beragam oleh banyak orang. Namun spiritualitas merupakan potensi kemanusiaan yang tidak mungkin hilang dalam kondisi dan situasi apapun. Spiritualitas akan terus berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia, yang berada di puncak rasionalitas, dan berada di sebuah "era" disebut globalisasi dan era postmodern.

2. Manusia Barat mengalami keterasingan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, lantas mereka berupaya mencari sesuatu yang sifatnya bathiniah (spiritual) dan transenden.
3. Ajaran Kristen lebih menekankan pada dimensi spiritualisme dari agama. Dalam perkembangannya kemudian lebih melembagakan dan memasukkan aspek dunia di dalamnya.
4. Nabi Muhammad SAW, membawa ajaran yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dalam Islam, segala bentuk tata kehidupan umat Islam mempunyai spiritualitas, sejauh didasarkan pada kesadaran keesaan Tuhan, sebagaimana diajarkan oleh para Zahid dan Sufi yang menanamkan rasa takut disertai rasa pengharapan (*al-khauf wa al-raja*), kepatuhan (*ath-tha'ah*) dan cinta (*al-hubb*) kepadaNya. Dengan demikian, semua tindakan manusia timbul dari kesadaran bathiniah sebagai makhluk teomorfis.

Daftar Bacaan

- Admin, (2008), *Antara Islam, Tasawuf, dan Kebatinan Jawa*, Artikel, Oktober.
- Ahmad Tafsir, (1990), *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf*, dalam buku *Thoriqat Qadariyyah Naqsa bandiyyah*, IAILM, Tasikmalaya.
- Aliah B. Purwakanta Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Alvin Toffler, (1984), *Pembangunan Gelombang Ketiga*, Jakarta : LP3ES.
- Anrea Sterk & Peter Scazzero, (1985), *Christian Character*, USA : Iniversity Press.
- Arifinsyah, (2009), *Dialog Global Antar Agama*, Citapustaka, Medan.
- Arnold Toynbee, (1976), *Choose life : A Dialogue*.
- Azyumardi Azra, (1999), *Konteks Berteologi di Indonesia*, Paramadina, Jakarta.
- Badruddin Muhammad, 11 Juni. 2009, *Spiritualitas Islam : Solusi Mengatasi Krisis Modernisme*, dalam Buletin Spritualitas Islam.
- David Fontana, (2003), *Psychology, Religion and Spirituality*, BPS Blackwell.
- David Spangler, (1976), *Revelation, The Birth of a New Age*, San Francisco : Rainbow Bridge.
- Donny Sofyan, (2008), *Demam Tasawuf : Bangkitnya Spritualitas Keberagamaan ?*, Artikel
- Fadjar Adji Nuryanto, *Tasawuf di Dunia Modern*, *Suara Merdeka*, 8 Nopember 2002 pada halaman Tulisan Khas.